



Etika Kristen dan Hakikat Kepemimpinan Pastoral: Kajian Teologis tentang Integritas Gembala

Sadikun Lie

Sekolah Tinggi Teologi Harapan Indah

sadikunlie@gmail.com

Abstract: *Christian ethics form an essential foundation for shaping the character and direction of pastoral leadership that reflects God's will. Pastoral leadership is not only concerned with ministerial competence and ecclesiastical authority, but also demands integrity that ensures consistency between words and actions. The issue of integrity is becoming increasingly important because inconsistencies between teachings, behaviour and leadership practices can undermine a pastor's credibility and the congregation's trust in the church's ministry. This study aims to analyse, from a theological perspective, the relationship between Christian ethics, the nature of pastoral leadership and a pastor's integrity within the context of contemporary church ministry. This study employs a qualitative method using a literature review approach. The findings indicate that Christian ethics form the theological foundation of pastoral leadership, as they shape the character, morality, and integrity of the pastor in accordance with God's will and the example of Christ. The nature of pastoral leadership is found in the paradigm of Christ as the Shepherd who knows, protects, serves, and gives Himself for the flock; thus, pastoral authority must be realised as a responsibility of service, not domination. A pastor's integrity is the actualisation of Christian ethics through the unity of faith and action, thereby fostering pastoral credibility, building the congregation's trust, and supporting the church's sustainable spiritual growth.*

Keywords: *Christian Ethics; Pastoral Leadership; The Integrity Of The Shepherd; Pastoral Theology; Christian Leadership.*

Abstrak: Etika Kristen merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan arah kepemimpinan pastoral yang mencerminkan kehendak Allah. Kepemimpinan pastoral tidak hanya berkaitan dengan kompetensi pelayanan dan otoritas gerejawi, tetapi juga menuntut integritas yang selaras antara perkataan, dan tindakan. Persoalan integritas menjadi semakin penting karena ketidaksesuaian antara ajaran, perilaku, dan praktik kepemimpinan dapat melemahkan kredibilitas gembala serta kepercayaan jemaat terhadap pelayanan gereja. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara teologis hubungan antara etika Kristen, hakikat kepemimpinan pastoral, dan integritas gembala dalam konteks pelayanan gereja kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika Kristen merupakan fondasi teologis kepemimpinan pastoral karena membentuk karakter, moralitas, dan integritas gembala berdasarkan kehendak

Allah serta teladan Kristus. Hakikat kepemimpinan pastoral ditemukan dalam paradigma Kristus sebagai Gembala yang mengenal, melindungi, melayani, dan memberikan diri bagi umat, sehingga otoritas pastoral harus diwujudkan sebagai tanggung jawab pelayanan, bukan dominasi. Integritas gembala menjadi aktualisasi etika Kristen melalui kesatuan antara iman dan tindakan, sehingga melahirkan kredibilitas pastoral, membangun kepercayaan jemaat, dan mendukung pertumbuhan spiritual gereja secara berkelanjutan.

Kata kunci: Etika Kristen; Kepemimpinan Pastoral; Integritas Gembala; Teologi Pastoral; Kepemimpinan Kristiani.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan pastoral merupakan salah satu bentuk kepemimpinan Kristen yang memiliki tanggung jawab teologis dan etis (Arifianto, 2023) karena gembala tidak hanya mengarahkan organisasi gereja, tetapi juga membimbing kehidupan iman dan menjadi teladan bagi jemaat (Detores & Cinta, 2024). Sebab dalam nilai etika Kristen hal itu tidak dapat diposisikan sebagai seperangkat aturan moral yang bersifat eksternal, melainkan sebagai ekspresi iman yang berakar pada karakter Allah dan diwujudkan dalam kehidupan para pelayan-Nya. Persoalan muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara identitas teologis seorang gembala dengan praktik kepemimpinannya, khususnya ketika otoritas pastoral digunakan tanpa integritas (Aulu et al., 2023), bahkan ada kepentingan yang membawa pelayanan diarahkan pada kepentingan pribadi ini adalah contoh gembala yang tidak baik (Rumahorbo, 2020), atau keputusan kepemimpinan tidak lagi mencerminkan keadilan dan tanggung jawab. Integritas menjadi persoalan mendasar karena kredibilitas pelayanan pastoral sangat ditentukan oleh kesatuan antara apa yang diberitakan, diyakini, dan dilakukan. Oleh karena itu, persoalan etika kepemimpinan pastoral perlu dikaji bukan hanya dari perspektif manajemen kepemimpinan, tetapi terutama melalui pertanyaan teologis mengenai hakikat panggilan gembala dan karakter seperti apa yang seharusnya membentuk kepemimpinan Kristen.

Secara teologis, hakikat kepemimpinan pastoral berakar pada karakter Allah sebagai Gembala (Belay et al., 2021) dan mencapai kepenuhannya dalam pribadi serta karya Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik. Yohanes 10:11 menggambarkan Kristus sebagai Gembala yang baik yang memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (Blegur et al., 2024), sehingga kepemimpinan pastoral Kristen tidak dapat dipahami terutama sebagai penguasaan otoritas, melainkan sebagai pelayanan yang berorientasi pada kesejahteraan umat. Prinsip tersebut memperoleh penegasan dalam Markus 10:42–45, Yesus mentransformasi paradigma kepemimpinan dunia dengan menegaskan bahwa kebesaran seorang pemimpin tidak diukur dari kuasa, kedudukan, atau dominasi atas orang lain, melainkan dari kesediaannya untuk melayani (Arendra et al., 2024). Bahkan dalam 1 Petrus 5:2–3, para penatua diperintahkan untuk menggembalakan kawanan domba Allah dengan sukarela (Rupa', 2016), bukan karena keuntungan yang tidak jujur dan bukan dengan memerintah secara dominatif, melainkan dengan menjadi teladan bagi kawanan. Demikian pula persyaratan pemimpin dalam 1 Timotius 3:1–7 dan Titus 1:5–9 memperlihatkan bahwa karakter moral, kemampuan mengendalikan diri, kesetiaan dalam keluarga, kerendahan hati, dan reputasi yang baik merupakan bagian integral dari kelayakan kepemimpinan gerejawi. Kajian terhadap 1 Timotius 3:1–7 menunjukkan bahwa karakter pemimpin gereja mencakup

kehidupan yang tidak bercacat, mampu menahan diri, bijaksana, ramah, tidak mencari keuntungan secara tidak benar, dan tidak sombong (Nainggolan & Hia, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara integritas, etika, dan kepemimpinan gembala, tetapi masih terdapat ruang pengembangan teoretis. Yonatan Alex Arifianto dan Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi melalui kajian tentang moralitas dan integritas merupakan fondasi utama kepemimpinan politik karena keduanya mengarahkan seseorang untuk bertindak berdasarkan nilai kebenaran, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab, bukan demi kepentingan pribadi. Dalam perspektif etika Kristen, integritas adalah keselarasan antara iman, perkataan, dan perbuatan, sehingga seorang pemimpin dituntut hidup konsisten terhadap nilai-nilai moral yang diyakininya (Arifianto & Ngesthi, 2023). Begitu juga dengan Wahyu Astjarjo Rini dkk menekankan dalam penelitiannya bahwa membangun paradigma kepemimpinan Kristen berarti menghadirkan model kepemimpinan yang berpusat pada Kristus, menjunjung tinggi integritas, moralitas, dan kerendahan hati sebagai antitesis terhadap banalitas kejahatan yang melegitimasi korupsi, nepotisme, penyalahgunaan kuasa, dan pencitraan diri. Pemimpin Kristen dipanggil untuk meneladani Yesus melalui kehidupan yang kudus, pelayanan yang berorientasi pada kasih, serta pengambilan keputusan yang dipimpin oleh nilai-nilai Alkitabiah, bukan ambisi atau kepentingan pribadi (Rini et al., 2024). Berdasarkan persoalan dan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa integritas gembala merupakan manifestasi etika Kristen yang melekat pada hakikat kepemimpinan pastoral dan menjadi dasar teologis bagi kredibilitas pelayanan gereja. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara teologis hubungan antara etika Kristen, hakikat kepemimpinan pastoral, dan integritas gembala dalam konteks pelayanan gereja kontemporer. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teologi pastoral dengan menempatkan integritas bukan hanya sebagai tuntutan moral bagi individu gembala, tetapi sebagai prinsip fundamental yang menentukan kredibilitas, dan orientasi pelayanan pastoral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis teologis-biblikal untuk mengkaji hubungan antara etika Kristen, sedangkan sumber sekunder mencakup buku teologi, teologi pastoral, etika Kristen, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema integritas dan kepemimpinan gerejawi. Penelitian ini dimulai dengan mengkaji etika Kristen sebagai fondasi teologis kepemimpinan pastoral melalui analisis konsep etika, karakter, moralitas, dan dasar biblikal kepemimpinan gembala. Selanjutnya, penelitian menganalisis hakikat kepemimpinan pastoral dalam paradigma Kristus sebagai Gembala dengan menelaah panggilan, karakter, otoritas, dan model kepemimpinan yang melayani berdasarkan kesaksian Alkitab. Pada akhirnya, penelitian mensintesis integritas gembala sebagai aktualisasi etika Kristen dalam pelayanan dengan menghubungkan integritas spiritual, moral, relasional, pelayanan, dan digital untuk merumuskan implikasinya bagi kredibilitas serta efektivitas kepemimpinan pastoral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Kristen sebagai Fondasi Teologis Kepemimpinan Pastoral

Etika Kristen merupakan fondasi teologis yang menentukan arah, karakter kepemimpinan pastoral (Padatu et al., 2023) karena kepemimpinan gereja pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari panggilan Allah (Asso, 2022) untuk merepresentasikan karakter Allah di tengah kehidupan umat. Etika Kristen bukan sekadar seperangkat aturan mengenai tindakan yang benar dan salah, melainkan respons iman terhadap karakter dan karya Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci dan mencapai kepenuhannya dalam Kristus. Karena itu, perilaku etis seorang gembala seharusnya lahir dari transformasi batin yang menghasilkan keselarasan antara iman dan tindakan. Etika Kristen menuntut agar apa yang dipercayai seorang pemimpin tercermin dalam cara hidup dan praktik pelayanannya (Tola, 2023). Dalam perspektif ini, pembentukan karakter menjadi bagian integral dari kepemimpinan pastoral, sebab seorang gembala tidak hanya menyampaikan kebenaran melalui khotbah, tetapi juga mengomunikasikan Injil melalui keteladanan hidup (Sugiharto & Widyanti, 2024).

Landasan biblika mengenai etika kepemimpinan pastoral terlihat secara konsisten dalam Perjanjian Baru. Dalam 1 Timotius 3:1–7, Paulus menempatkan karakter sebagai persyaratan penting bagi seorang penilik jemaat (Benyamin, 2022) antara lain tidak bercacat, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, mampu mengajar, tidak pemaarah, tidak serakah, dan memiliki nama baik di luar jemaat. Titus 1:5–9 juga menegaskan bahwa pemimpin gereja harus memiliki kehidupan yang tidak bercacat, mampu mengendalikan diri, mencintai kebaikan, hidup adil, saleh, dan berpegang teguh pada firman yang benar (D. F. Purba et al., 2023). Sementara itu, 1 Petrus 5:2–3 menolak model kepemimpinan yang didorong oleh keuntungan pribadi atau dominasi terhadap umat (Simangunsong, 2023). Para gembala dipanggil untuk menggembalakan kawanan domba Allah dengan sukarela dan menjadi teladan bagi kawanan. (Josep Lumbantoruan & Adi Suhenra Sigiro, 2024) Prinsip tersebut mencapai bentuk yang sangat jelas dalam perkataan Yesus pada Markus 10:42–45, ketika kepemimpinan dipahami bukan sebagai kekuasaan atas orang lain, melainkan sebagai pelayanan dan pengorbanan (V. Purba & Nababan, 2023). Oleh sebab itu, etika kepemimpinan pastoral berakar pada karakter seorang pemimpin yang menghadirkan pola kepemimpinan Kristus.

Etika juga menjadi dasar legitimasi kepemimpinan pastoral karena otoritas gerejawi tanpa integritas dapat berubah menjadi persoalan moral dan spiritual (Angelina et al., 2022). Seorang gembala mungkin memiliki jabatan, kemampuan berkhotbah dan pengetahuan teologis, atau pengaruh yang besar, tetapi semua itu tidak secara otomatis membuktikan legitimasi moral kepemimpinannya. Karena itu, karakter harus mendahului efektivitas pelayanan. Kepemimpinan pastoral yang sehat bukan pertama-tama diukur dari banyaknya program, popularitas, atau keberhasilan institusional dll melainkan dari sejauh mana pemimpin hidup dalam kebenaran, memiliki integritas, dan menjadi teladan bagi umat.

Hakikat Kepemimpinan Pastoral dalam Paradigma Kristus sebagai Gembala

Kepemimpinan pastoral pada hakikatnya merupakan panggilan ilahi yang diberikan Kristus kepada gereja untuk melaksanakan tugas penggembalaan, pembinaan iman, dan pendewasaan umat. Efesus 4:11 menyatakan bahwa Kristus memberikan sebagian orang untuk menjadi rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, dan pengajar bagi pembangunan tubuh Kristus (Rahardjo & Marini, 2020). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gembala bukan

semata-mata pemegang jabatan struktural dalam organisasi gereja, melainkan pribadi yang menerima panggilan dan tanggung jawab spiritual untuk melayani umat Allah (Siahaan & Simbolon, 2023). Karena itu, legitimasi kepemimpinan pastoral tidak terutama ditentukan oleh posisi formal dan popularitas atau besarnya pengaruh seseorang, tetapi oleh kesadaran bahwa kepemimpinan merupakan amanat Kristus yang harus dijalankan dengan kesetiaan dan tanggung jawab (Ngesthi & Anjaya, 2022). Seorang gembala dipanggil bukan untuk membangun kerajaan pribadi, melainkan untuk memperlengkapi jemaat agar bertumbuh dalam iman dan semakin serupa dengan Kristus (Puspito, 2021). Perspektif ini menempatkan kepemimpinan pastoral dalam kerangka panggilan yang mengandung dimensi spiritual dan moral.

Paradigma utama kepemimpinan pastoral ditemukan dalam pribadi Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 10:1–18 (Sumiwi, 2019). Kristus tidak hanya menggunakan simbol gembala sebagai metafora kepemimpinan, tetapi memperlihatkan karakter penggembalaan melalui relasi yang intim dan pengorbanan bagi domba-domba-Nya. Kristus mengenal domba-domba-Nya dan domba mengenal Dia (Ton, 2023), sehingga kepemimpinan pastoral dibangun atas dasar relasi, bukan sekadar struktur dan otoritas. Ia juga melindungi domba dari ancaman dan tidak meninggalkan mereka ketika menghadapi bahaya (Rumahorbo, 2020). Bahkan, puncak karakter penggembalaan Kristus terlihat dalam kesediaan-Nya memberikan nyawa bagi domba-domba-Nya. Dengan demikian, kepemimpinan pastoral Kristen memperoleh modelnya dari Kristus yang memimpin melalui pengorbanan, dan tanggung jawab terhadap kehidupan umat.

Paradigma tersebut sekaligus mengoreksi model kepemimpinan yang berorientasi pada kekuasaan. Markus 10:45 menegaskan bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Baskoro, 2022). Prinsip ini membentuk dasar *servant leadership* dalam kepemimpinan pastoral, di mana otoritas tidak digunakan untuk mendominasi, mengendalikan, atau mengeksploitasi jemaat, tetapi untuk melayani dan membangun kehidupan umat (Sutono et al., 2023). Dalam pelaksanaannya, kepemimpinan pastoral memiliki dimensi yang luas dan menyentuh keseluruhan kehidupan jemaat. Gembala dipanggil untuk membimbing umat dalam memahami kehendak Allah, melindungi mereka dari ajaran yang menyesatkan (Napitupulu & Tobing, 2022) dan berbagai ancaman spiritual, mengajarkan kebenaran firman, menegur dengan kasih ketika terjadi penyimpangan, memulihkan mereka yang terluka, mendampingi umat dalam berbagai pergumulan kehidupan, serta memberdayakan setiap anggota jemaat agar mengambil bagian dalam pelayanan.

Seluruh fungsi tersebut harus dilaksanakan dengan orientasi Kristosentris, sehingga pelayanan gembala tidak membuat jemaat bergantung secara berlebihan kepada figur pemimpin. Sebaliknya, gembala harus mengarahkan jemaat kepada Kristus sebagai Kepala Gereja dan sumber keselamatan (Dece, 2019). Secara teologis, hakikat kepemimpinan pastoral dapat dirumuskan sebagai panggilan Kristus yang diwujudkan melalui pelayanan yang berkorban, relasi yang menggembalakan, otoritas yang melayani, dan orientasi yang membawa umat menuju kedewasaan dalam Kristus.

Integritas Gembala sebagai Aktualisasi Etika Kristen dalam Pelayanan

Integritas gembala merupakan aktualisasi konkret etika Kristen dalam seluruh kehidupan dan pelayanan pastoral. Integritas tidak hanya menunjuk pada kejujuran secara moral, tetapi pada kesatuan yang utuh antara iman, karakter, perkataan, keputusan, dan tindakan seorang pemimpin (Tanihardjo MA, 2015). Seorang gembala yang berintegritas memperlihatkan konsistensi antara apa yang diberitakan dengan apa yang dijalankan, antara doktrin yang diyakini dengan kehidupan sehari-hari, serta antara khotbah yang disampaikan dengan keteladanan yang ditampilkan di hadapan jemaat. Dalam perspektif etika Kristen, integritas menjadi penting karena kehidupan seorang gembala merupakan bagian dari kesaksian Injil (Telaumbanua, 2019). Integritas spiritual menjadi dimensi pertama yang membentuk kehidupan seorang gembala. Integritas ini berakar pada relasi yang benar dan berkelanjutan dengan Allah dalam membangun kehidupan yang mengejar kekudusan. Gembala tidak mungkin menggembalakan umat secara sehat apabila kehidupan spiritualnya sendiri mengalami kekeringan atau kehilangan orientasi kepada Allah. Selanjutnya, integritas moral diwujudkan melalui kejujuran dan hidup dalam kemurnian, bahkan dituntut untuk hidup dalam pengendalian diri serta kesetiaan dalam menjalankan tanggung jawab. Seorang gembala dituntut memiliki karakter yang dapat dipercaya (Arifianto, 2020) bukan hanya ketika berada di depan jemaat, tetapi juga dalam kehidupan pribadi. Integritas moral menuntut keselarasan antara identitas sebagai pelayan Kristus dan perilaku yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Integritas relasional yang tampak melalui transparansi dan empati serta kerendahan hati, dan tanggung jawab terhadap jemaat. Gembala tidak menjalankan pelayanan dalam ruang yang terisolasi, tetapi berada dalam relasi dengan umat yang memiliki kebutuhan spiritual dan pastoral. Karena itu, kemampuan mendengarkan, memahami pergumulan, menerima kritik, mengakui keterbatasan, dan bertanggung jawab terhadap keputusan pelayanan merupakan bagian dari integritas. Integritas pelayanan juga menuntut gembala untuk menjaga kemurnian motivasi dalam menjalankan tugas (Lewu, 2023). Pelayanan tidak boleh dijadikan sarana memperoleh keuntungan pribadi (Siswanto, 2024), ataupun membangun kekuasaan. Bahkan menyalahgunakan otoritas, atau memanipulasi jemaat. Sebaliknya, kepentingan umat dan kemuliaan Kristus harus menjadi orientasi utama (Simorangkir & Arifianto, 2020). Prinsip ini menunjukkan bahwa otoritas pastoral harus selalu disertai akuntabilitas, sebab semakin besar kepercayaan yang diterima seorang gembala, semakin besar pula tanggung jawab moral yang harus dipertanggungjawabkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa etika Kristen merupakan fondasi teologis yang tidak terpisahkan dari kepemimpinan pastoral, sebab kepemimpinan gereja merupakan panggilan Allah untuk menghadirkan karakter Kristus dalam kehidupan umat. Kepemimpinan pastoral bukan sekadar persoalan jabatan, otoritas, kemampuan mengelola gereja, atau keberhasilan program pelayanan, melainkan tanggung jawab spiritual dan moral yang menuntut keselarasan antara iman, perkataan, dan tindakan. Teladan Yesus sebagai Gembala yang baik menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral harus dibangun atas relasi, pengorbanan, pelayanan, perlindungan, dan tanggung jawab terhadap umat. Dengan demikian, paradigma kepemimpinan Kristus menolak orientasi kekuasaan dan dominasi serta

menempatkan otoritas sebagai sarana untuk melayani, memperlengkapi, dan membawa jemaat kepada kedewasaan dalam Kristus.

Selanjutnya, integritas gembala merupakan bentuk nyata aktualisasi etika Kristen dalam pelayanan pastoral. Integritas mencakup kesatuan antara kehidupan spiritual, moral, relasional, dan praktik pelayanan, sehingga seorang gembala tidak hanya mampu memberitakan kebenaran, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupannya. Integritas menuntut kejujuran, kekudusan, pengendalian diri, transparansi, kerendahan hati, empati, akuntabilitas, serta kemurnian motivasi dalam menggunakan otoritas pelayanan. Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan pastoral tidak terutama ditentukan oleh popularitas, jumlah jemaat, kemampuan berkhotbah, atau keberhasilan institusional, tetapi oleh sejauh mana seorang gembala mencerminkan karakter Kristus melalui kehidupan dan pelayanannya. Kepemimpinan pastoral yang beretika dan berintegritas pada akhirnya menjadi kesaksian hidup yang memperkuat kredibilitas gereja dan menghadirkan pelayanan yang berorientasi pada kemuliaan Kristus serta pertumbuhan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, C., Santosa, M., & others. (2022). Karakter Gembala Sebagai Pemimpin Jemaat Dalam Membangun Spiritualitas Jemaat Pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3: 1-7. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 3(2), 87–101.
- Arendra, D., Candra, T. P., & others. (2024). Relevansi Model Kepemimpinan Hamba (Servant Leadership) Berdasarkan Markus 10: 42-45 dalam Manajemen Gereja Masa Kini. *Journal of Digital Innovation and Social Research*, 3(1).
- Arifianto, Y. A. (2020). Studi Deskriptif 1 Timotius 4:1-16 tentang Pelayan Kristus yang Baik. *JURNAL TEOLOGI RAHMAT*, 6(1), 66–77.
- Arifianto, Y. A. (2023). Membumikan Kepemimpinan Kristen Anti Kritik dalam Nilai Etis Kristiani. *Apostolos Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 28–38.
- Arifianto, Y. A., & Ngesthi, Y. S. E. (2023). Aktualisasi Pemimpin Gereja menjaga Moral dan Integritas Umat dalam Menghadapi Tahun Politik. *Jurnal Salvation*, 4(1), 60–71.
- Asso, A. (2022). Prinsip Dasar Kepemimpinan Gereja: Analisis Dasar Berpijak bagi Pemimpin Gereja Masa Kini. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 479–489.
- Aulu, R. N. E., Blegur, R., Gea, L. D., Selan, S., & Karo, D. B. (2023). Figur Gembala Sidang sebagai Cerminan bagi Pendidikan Karakter Jemaat dan Implikasi Praktisnya. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 170–183. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.71>
- Baskoro, P. K. (2022). Kajian Teologi Markus 10: 45 Terhadap Prinsip Pelayanan Yesus Kristus dan Relevansinya bagi Pemimpin Gereja Masa Kini. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2(1), 39–49.
- Belay, Y., Hermanto, Y. P., & Rivoso, R. (2021). Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 4(2), 183–205.
- Benyamin, Y. (2022). Penerapan Syarat-Syarat Bagi Gembala Jemaat Berdasarkan Kitab 1 Timotius 3 : 1-7. 2(2), 146–165.
- Blegur, R., Kasipka, E., & Kotte, Y. (2024). Yesus sebagai Potret Ideal Gembala Masa Kini:

- Suatu Studi Biblis-Teologis atas Teks Yohanes 10: 11. *Missio Ecclesiae*, 13(1), 1–12.
- Dece, E. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang terhadap Motivasi Pelayanan Kaum Awam. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2(1), 25–34.
- Detores, P., & Cinta, Y. (2024). Kompetensi Dan Spritualitas Gembala Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 3(2), 62–71.
- Josep Lumbantoruan, & Adi Suhenra Sigi. (2024). Prinsip Pengembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1-4 Dan Impilikasinya Bagi Pelayan Gembala Masa Kini. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 118–133. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.221>
- Lewu, A. P. (2023). *Integritas Seorang Gembala* (Z. Dachi (ed.); 1st ed.). Nasa Expanding Mangement.
- Mowvley, H. (2006). *Penuntun Kedalam Nubuat Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Nainggolan, A. M., & Hia, E. (2021). Jabatan Gerejawi: Kajian Biblis 1 Timotius 3: 1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen. *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 128–148.
- Napitupulu, P. A., & Tobing, C. L. (2022). Signifikansi Kemampuan Manajerial Gembala Jemaat dalam Upaya Mencapai Visi-Misi Gereja. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 13(1), 13–36.
- Ngesthi, Y. S. E., & Anjaya, C. E. (2022). Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3:1-7. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.382>
- Padatu, P., Paundanan, L., Ratte, F., Delfo, D., & Tanga, B. (2023). Merefleksikan Sikap dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Sebagai Teladanan Kepemimpinan Kristen Menurut Yohanes 10:1-21. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(4), 309–319. <http://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/32/45>
- Purba, D. F., Sunarto, S., & Wahyudi, K. (2023). Anteseden dan kualifikasi kepemimpinan gereja masa kini berdasarkan Titus 1:5-16. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*. <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.259>
- Purba, V., & Nababan, A. (2023). Kepemimpinan Hamba Berdasarkan Markus 10:42-45 dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Christian Humaniora*, 7(1), 103–118. <https://doi.org/10.46965/jch.v7i1.2153>
- Puspito, I. (2021). Yesus Sebagai Model Gembala Sejati Dan Relasinya Terhadap Gembala Sebagai Pendidik. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(2), 87–106. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.56>
- Rahardjo, V. I., & Marini, R. R. (2020). Studi Deskriptif Prinsip-Prinsip Pelayanan Menurut Efesus 4: 11-16. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 39–59.
- Rini, W. A., Arifianto, Y. A., & Anjaya, C. E. (2024). Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai dan moralitas Alkitab untuk Menghindari Banalitas dalam Kepemimpinan. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 5(1), 73–82. <https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.209>
- Rumahorbo, H. (2020). Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 130–146. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.68>
- Rupa', C. S. (2016). Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4.

- Jurnal Jaffray*. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i2.198.165-188>
- Siahaan, T. T., & Simbolon, M. (2023). Prinsip Sukarela dan Teladan Seorang Gembala dalam Membina Kerohanian Bagi Anggota Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10877–10884. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3313>
- Simangunsong, R. P. (2023). Gembala sebagai Agen Transformasi: Analisis I Petrus 5: 1-4 dalam Konteks Kepemimpinan Kontemporer. *Jurnal Fides Intellectum*, 1(2).
- Simorangkir, S. L. B. L., & Arifianto, Y. A. (2020). Makna Hidup Adalah Kristus Berdasarkan Filipi 1 : 21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblila Dan Praktika*, 1(2), 228–242. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.26>
- Siswanto, K. (2024). Peningkatan Kualitas Hidup Manusia dalam Perspektif Teologi dan Pendidikan Kristen. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 1–27.
- Sugiharto, A., & Widyanti, K. P. (2024). Peran Gembala Jemaat Sebagai Pengkhotbah: Tantangan Dan Strategi Masa Kini Dalam Mengomunikasikan Pesan Injil. *Alucio Dei*, 8(2), 1–16.
- Sumiwi, A. R. E. (2019). Gembala Sidang yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*.
- Sutono, Y., Arifianto, Y. A., & Loveano, N. Y. (2023). Deskriptif Kepemimpinan Kristen dalam Perspektif Filipi 2: 3-8. *Jurnal Ap-Kain*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.58>
- Tanihardjo MA, B. (2015). Integritas seorang pemimpin Rohani. *Rhema Jurnal Teologi Biblilka & Praktika*.
- Telaumbanua, A. (2019). Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(2), 362–387. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>
- Tola, B. (2023). Mengurai Dilema Kepemimpinan Kristiani: Antara Kekuasaan dan Pelayanan Yang Mencerminkan Karakter Kristus. *Academia Edu*, 1–15. https://www.academia.edu/110267017/mengurai_dilema_kepemimpinan_kristiani_antara_kekuasaan_dan_pelayanan_yang_mencerminkan_karakter_kristus?uc-sb-sw=9217264
- Ton, S. S. P. (2023). Yesus Sebagai Teladan Untuk Menjadi Gembala yang Baik Berdasarkan Perspektif Injil Yohanes 10:11-16. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*. <https://doi.org/10.33991/miktab.v3i2.461>